



Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm dan Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh (Mempertegas Pujian dengan Nuansa Hinaan dan Mempertegas Hinaan dengan Nuansa Pujian)

Lola Irnis Lorenza^{1*}, Rafly Syahputra², Harun Al-Rasyid³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: lolairnislorenza@gmail.com¹, chainagosyahputra0760123456@gmail.com²,

harunalrasyid@uinsu.ac.id³

*Korespondensi penulis: lolairnislorenza@gmail.com

Abstract. *This article examines two significant linguistic phenomena in Arabic: Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm and Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh. Both are rhetorical techniques that enrich the meaning of praise and insult, by presenting conflicting nuances. Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm describes the way praise is conveyed by inserting elements that contain insults, creating irony and complexity in the message. For example, expressions that appear positive can contain deep innuendo. In contrast, Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh shows how insults can be framed with nuances of praise, turning criticism into something more subtle and open to acceptance. The research method used by researchers in this research is a qualitative research approach with a descriptive method approach. This research used data collection by searching in journals and books as well as previous research literature related to this research. Through analysis of linguistic structures and examples from literary works and everyday conversations, this article aims to explain the emotional and social impact of both techniques. With a deeper understanding of Ta'kid Al-Madh and Ta'kid Al-Dzamm, readers are expected to be able to appreciate the uniqueness and complexity of the Arabic language as well as the rhetorical implications that exist in everyday communication.*

Keywords: *Ta'kid Al-Madh, Ta'kid Al-Dzamm, Rhetoric, Praise, Insults.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji dua fenomena linguistik yang signifikan dalam bahasa Arab: Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm dan Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh. Keduanya merupakan teknik retorika yang memperkaya makna pujian dan hinaan, dengan menghadirkan nuansa yang saling bertentangan. Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm menggambarkan cara pujian disampaikan dengan menyisipkan elemen-elemen yang mengandung hinaan, menciptakan ironi dan kompleksitas dalam pesan. Contohnya, ungkapan yang tampak positif bisa mengandung sindiran yang mendalam. Sebaliknya, Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh menunjukkan bagaimana hinaan dapat dibingkai dengan nuansa pujian, mengubah kritik menjadi lebih halus dan terbuka untuk diterima. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan cara mencari pada jurnal-jurnal dan buku-buku serta literatur penelitian terdahulu yang terkait tentang penelitian ini. Melalui analisis struktur linguistik dan contoh-contoh dari karya sastra dan percakapan sehari-hari, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dampak emosional dan sosial dari kedua teknik tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Ta'kid Al-Madh dan Ta'kid Al-Dzamm, pembaca diharapkan dapat menghargai keunikan dan kompleksitas bahasa Arab serta implikasi retorik yang ada dalam komunikasi sehari-hari.

Kata Kunci: Ta'kid Al-Madh, Ta'kid Al-Dzamm, Retorika, Pujian, Hinaan.

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya peran kebahasaan di berbagai bidang seperti sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan, bahasa arab memunculkan asimilasi dengan budaya-budaya sekitarnya, sehingga tidak dapat dielakkan dengan kontaminasi terhadap bahasa arab murni. Kondisi inilah yang membuat para pakar ilmu khususnya dikalangan para ulama mengembangkan kajian ilmu kebahasaan, salah satunya Balaghah. Mengenal balaghah berarti mengenal kehidupan bahasa arab, baik dari segi mutu peradaban dan pemikiran orang-orang arab itu sendiri. karena bahasa arab adalah seni keindahan begitu pula dengan bahasa bangsa lain pasti memiliki sisi seni keindahan tersendiri(Hajrah et al., 2023).

Ilmu Balaghah terbagi atas 3 cabang ilmu, yakni: ilmu bayan, ilmu ma[‘]ani, dan ilmu badi[‘]. Dari ke tiga cabang ilmu tersebut, masing-masing memiliki keunikan dan kekhususan gaya bahasanya. Namun yang menjadi fokus kajian kali ini adalah kajian dari cabang ilmu badi[‘] terkait hal Ta'kid al-madh bima yusybih az-zam dan Ta'kid az-zam bima yusybih al-madh. Secara garis besar, ilmu badi[‘] ini mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan bahasa. Ilmu Badi[‘] merupakan penghias lafadz atau makna dengan bermacam-macam corak lafadz dan makna(Ulum et al., 2021). Menurut al-Buhairi (2006) secara garis besar *ilmu badi[‘]* terbagi menjadi 2 bagian:

Pertama: *Al- Muhassinat al-lafziyyah* (keindahan lafaz) adalah gaya bahasa yang menjadikan kata-kata lebih indah dan enak untuk didengar dari segi lafaz atau artikulasi bunyinya. *Al-Muhassinat al-lafziyyah* ada tiga macam:

- 1) *Jinas* (keselarasan bunyi)
- 2) *Iqtibas* (kutipan indah)
- 3) *Saja'* (keselarasan bunyi akhir)

Kedua: *Al- Muhassinat al-ma'nawiyah* (keindahan makna) adalah gaya bahasa yang memberikan keindahan pada aspek makna atau semantik dalam sebuah ungkapan. *Al-Muhassinat al-ma'nawiyah* ada beberapa macam, diantaranya:

- 1) *Tauriyah* (bersembunyi dibalik kesamaran makna)
- 2) *Thibaq* (penggabungan dua kata yang berlawanan makna)
- 3) *Al-muqabalah* (sebuah perbandingan awal dan akhir)
- 4) *Husn at-Ta'lil* (memberi argumentasi yang unik)
- 5) *Ta'kid al-madh bima yusybih az-zam* (mempertegas pujian dengan nuansa
- 6) hinaan)
- 7) *Ta'kid az-zam bima yusybih al-madh* (mempertegas hinaan dengan nuansa pujian)

Ta'kid almadh bima yusybihi addzam merupakan salah satu jenis uslub badi' yang bertujuan untuk memperindah makna. Secara leksikal, uslub ini bermakna "Menguatkan Pujian Dengan Menyerupai Celaan.". Menurut Ali Jarim dalam kitabnya *balaaghatul wadhiah* memberikan definisi: *تأكيد المدح بما يشبه الذم* adalah (memperkuat pujian dengan kalimat yang menyerupai celaan). Pemberian sifat jelek terhadap sesuatu, kemudian datang lagi sifat jelek yang kedua menggunakan huruf istitsna dalam ilmu badi' disebut *تأكيد الذم بما يشبه المدح* (memperkuat celaan dengan kalimat yang menyerupai pujian).

Dalam dunia retorika, pemilihan kata dan struktur kalimat memiliki dampak yang signifikan terhadap makna dan nuansa pesan yang disampaikan. Salah satu konsep penting dalam bahasa Arab yang menarik perhatian adalah Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm dan Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh. Kedua teknik ini berfungsi untuk mempertegas pujian dengan nuansa hinaan, serta mempertegas hinaan dengan nuansa pujian, menciptakan dimensi komunikasi yang kompleks dan menarik (Siti R, 2019).

Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm mengacu pada cara di mana pujian disampaikan dengan menyisipkan unsur kritik atau hinaan, sehingga mengubah cara penerimaan pesan oleh audiens. Sebaliknya, Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh menggambarkan bagaimana hinaan bisa disampaikan dengan cara yang terlihat seperti pujian, menghasilkan ambiguitas yang sering kali mengundang interpretasi ganda.

Penggunaan teknik-teknik ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya di mana pesan tersebut muncul. Dalam konteks ini, penting untuk memahami motivasi dan efek yang dihasilkan dari penggunaan teknik retorika ini, serta bagaimana audiens merespons pesan yang disampaikan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Untuk memperoleh data yang valid maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi. Penelitian kualitatif dilakukan dalam skala kecil, kelompok yang mempunyai kekhususan, keunggulan, inovasi, maupun permasalahan dan juga metode yang dilakukan. Dan penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan cara mencari pada jurnal-jurnal dan buku-buku serta literatur penelitian terdahulu yang terkait tentang penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian ta'kid almadh bima yusybihi adz-dzam

Dalam konteks komunikasi antar manusia biasanya banyak sekali ungkapan yang bisa dimunculkan. Perbedaan bentuk ekspresi tersebut ada dan digunakan oleh bahasa apapun di dunia. Untuk mengekspresikan perasaan atau pikirannya, seseorang dapat mengungkapkannya dengan *uslub* yang bervariasi. Penggunaan suatu *uslub* dalam komunikasi biasanya berkaitan dengan *kondisi mukhathab*, pesan yang akan disampaikan, dan aspek-aspek kebahasaan lainnya baik yang bersifat linguistik maupun non-linguistik.

Ta'kid almadh bima yusybihi addzam merupakan salah satu jenis *uslub badi'* yang bertujuan untuk memperindah makna. Secara leksikal, *uslub* ini bermakna "Menguatkan Pujian Dengan Menyerupai Celaan." Sedangkan dalam bahasa Indonesia *ragam muhassinat ma'nawiyah* ini disebut *Apofasis* atau *Preterisio* adalah gaya bahasa dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Contoh: Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang Negara.

Menurut Dr. Hidayat dalam bukunya *Balaghah* untuk semua, menyebutkan bahwa *ta'kid almadh bima yusybihi adz-dzam* artinya menegaskan pujian dengan ungkapan yang mengesankan adanya celaan. Dari segi struktur kalimat, *uslub* dimaksud ditandai dengan pemakaian kata yang menunjukkan "pengecualian", seperti hanya, kecuali, dalam bahasa arab seperti kata (إلا-غير-لكن-بيد). Misalnya: *Pengusaha Itu Kekayaannya Melimpah,...Hanya Saja... Amal Ibadahnya Tidak Kalah Dengan Para Kiai Di Kota Ini*. Ternyata, kalimat setelah kata 'pengecualian' merupakan pujian yang berfungsi sebagai 'penegas' pada pujian pertama. Memperkuat pujian dengan kalimat yang menyerupai celaan itu terbagi kepada dua bentuk/macam yaitu (Al-jarim Ali, 2014):

- 1) Mengecualikan sifat pujian dari sifat celaan yang dinafikan

Jenis pertama berupa mengecualikan suatu sifat terpuji, dari sifat celaan yang dinafikan. Dengan cara mengira-ngira pujaan dalam celaan itu. Dalam kaidah ilmu balaghah, jenis pertama ini bisa didefinisikan dengan:

أن يستثنى من صفة ذم منفية، صفة مدح على تقدير دخولها فيها

Artinya:

"Mengecualikan sifat sanjungan dari sifat pencelaan yang dinafikan dengan cara bahwa sifat sanjungan itu termasuk kepada sifat pencelaan (Abdullah ibnu mu'taz, 2012).

Seperti syair al-Nabighah yang menyatakan:

“Tiada cela pada mereka, hanya saja sesungguhnya pedang mereka terdapat sumbing karena untuk membacok musuh-musuhnya”

Sumbing pedang mereka adalah pujaan, karena membacok musuh sebagai tanda keberanian mereka, yang telah dikecualikan dari celaan yang telah dinafikan, yaitu lafazh *la,, ayb*: “tiada cacat”. Namun seakan-akan pujaan itu termasuk di dalam celaan itu (Khamim & Subakir, 2018).

Dalam ungkapan keseharian, kita sering mendengar ucapan seseorang: “dia tidak bodoh, tapi dia seorang yang cerdas.” Ungkapan jenis ini banyak kita temukan dalam bahasa arab baik dalam syiir maupun natsar.

Ibnu Rumi berkata:

لَيْسَ بِهِ عَيْبٌ سِوَى أَنَّهُ # لَا تَفْعُ الْعَيْنُ عَلَى شِبْهِهِ

Artinya:

*“Tidak ada cacat padanya, **selain** mata tidak akan melihat orang yang serupa dengan dia.”*

Pada prinsipnya syiir diatas merupakan pujian kepada orang yang dipujanya. Maksud ucapan penyair di atas adalah; “ pada orang yang dipujanya tidak ada cacat. Tidak ada seorangpun yang sebanding dengannya.”

وَلَا عَيْبٌ فِي مَعْرُوفِهِمْ عَيْرَ أَنَّهُ # يُبَيِّنُ عَجَزَ الشَّاكِرِينَ عَنِ الشُّكْرِ

Artinya:

*“Tiada cacat pada kebaikan mereka, **hanya saja** sesungguhnya dia, menjelaskan untuk bersyukur, dari orang-orang yang bersyukur.”*

Pada contoh pertama, Ibnu-Rumi mengawali pembicaraannya dengan meniadakan kecacatan dari orang yang dipujinya, lalu ia datangkan huruf istisna’, yaitu siwaa (سوى) sehingga sedikit memberi kesan kepada pendengar bahwa ada kecacatan pada orang yang dipuji itu. Ibnu-Rumi akan berani menjelaskannya, dan pendengar memahami bahwa kata-kata setelah huruf istisna’ itu sifat pujian, namun mereka terkecoh dengan uslub tersebut. Pendengar akan tahu bahwa Ibnu-Rumi telah mengelabuinya. Jadi, ia tidak menyebutkan kecacatan, melainkan justru menguatkan pujiannya dengan kalimat yang member kesan mencela. Demikian juga halnya dengan contoh kedua.

Contoh dalam Q.S Al-Waqiah Ayat 25-26 :

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لُعْوًا وَلَا تَأْتِيَمًا (25) إِلَّا قِيْلًا سَلَامًا سَلَامًا (26)

Artinya : Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa (25). akan tetapi mereka mendengar ucapan salam (26).

Ayat ini memuji suasana Surga yang ideal, namun secara tidak langsung juga mengkritik keadaan di dunia ini, di mana manusia sering terjebak dalam pembicaraan yang tidak berguna dan penuh dosa. Dengan menyatakan apa yang ada di Surga, ayat ini secara efektif menunjukkan bahwa kehidupan dunia sering kali dikelilingi oleh kata-kata yang tidak bermanfaat.

- 2) Menetapkan sifat pujian bagi sesuatu, setelah itu mendatangkan huruf istisna, diikuti sifat pujian yang lain

Menetapkan pujaan terhadap sesuatu, kemudian diikuti pengecualian (istitsnâ") yang mengandung pujaan juga, seperti perkataan Nabi saw:

“Saya adalah yang paling fashih (di antara) orang yang mengucapkan huruf “dlad”, hanya saja sesungguhnya saya dari keturunan kaum Quraisy (sebagai suku yang mulia diantara bangsa Arab)”.

Dalam ilmu badi’, jenis kedua ini biasa didefinisikan sebagai:

إثبات صفة مدح لشئ معين ، و ذكر أداة إستثناء بعدها، تليها صفة مدح أخرى للشئ نفسه.

Artinya:

“Menetapkan sifat sanjungan terhadap sesuatu dan sesudahnya didatangkan perangkat pengecualian yang diikuti oleh sifat sanjungan lain yang dikecualikan dari semisalnya.”

Contoh untuk bentuk kedua ini adalah sebagai berikut:

أَنَا أَفْصَحُ الْعَرَبِ {بَيْدُ} أَنِّي مِنْ قُرَيْشٍ

“Aku orang Arab yang paling fasih, **hanya saja** aku ini orang quraisy.”

فَتَى كَمَلَتْ أَخْلَاقَهُ غَيْرَ أَنَّهُ # جَوَادٌ فَمَا يُبْقَى عَلَى الْمَالِ بَاقِيًا

Artinya:

“Dialah pemuda yang sempurna akhlaknya, **hanya saja** sesungguhnya dia seorang dermawan sehingga tidak ada lagi sisa dari hartanya.”

Pada contoh pertama, kita dapatkan bahwa rasulullah Saw. Menyifati dirinya dengan sifat untuk pujian, yaitu bahwa beliau adalah orang Arab yang paling fasih. Namun, setelah itu beliau mendatangkan huruf istisna, maka pendengar akan menjadi

bingung dan beranggapan bahwa beliau akan menyebutkan kata-kata yang tidak menyenangkan setelah huruf istisna itu. Akan tetapi, kondisi yang demikian segera normal kembali begitu beliau menyebutkan sifat yang terpuji, yaitu bahwa beliau adalah orang Quraisy. Dan orang Quraisy adalah kabilah Arab yang paling fasih, tidak diperselisihkan. Dengan demikian mendatangkan huruf istisna' dan kata-kata berikutnya justru memperkuat pujian pada kalimat yang pertama yang dengan uslub yang telah dikenal umum. Demikian juga halnya contoh yang kedua. Uslub yang demikian disebut dengan menguatkan pujian dengan kalimat yang menyerupai celaan (Al-jarim Ali, 2014: 419-420).

Disamping itu, masih ada uslub yang untuk menguatkan celaan dengan kalimat yang menyerupai pujian, seperti: “khotbah itu sama sekali tidak baik, hanya saja panjang, tanpa faedah” dan “kaum itu kikir, hanya saja mereka penakut”.

Ta'kid almadh bima yusybihu addzam merupakan salah satu bentuk dari muhassinat ma'nawiyah yang bertujuan untuk memuji (pujian). Model pujian dengan cara ini merupakan salah satu dari beberapa bentuk pengungkapan yang memiliki nilai balaghah yang sangat tinggi.

Pengertian Ta'kid adz-Dzam bima Yusybihu al-Madh

Pemberian sifat jelek terhadap sesuatu, kemudian datang lagi sifat jelek yang kedua menggunakan huruf istitsna dalam ilmu badi' disebut *تأكيد الذم بما يشبه المدح* (memperkuat celaan dengan kalimat yang menyerupai pujian).

Ta'kid adz-Dzam bima Yusybihu al-Madh terbagi menjadi dua macam yaitu :

- 1) Mengecualikan sifat celaan dari sifat pujian yang dinafikan.

Mengistisna dari sifat celaan yang dinafikan dari suatu sifat pujian dengan memperkirakan masuk padanya atau mengecualikan sifat celaan dari sifat pujian yang dinafikan (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018).

Contohnya :

فُلَانٌ لَا خَيْرَ فِيهِ إِلَّا أَنَّهُ يَسِيءُ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهِ

“Si Fulan tidak mempunyai kebaikan, kecuali dia suka menjelekkkan kepada orang yang berbuat baik kepadanya.”

Menjelek-jelekkkan orang yang berbuat baik adalah celaan yang dikecualikan dari pujaan yang dinafikan lafazh *la khayr*, namun sepintas selalu termasuk dalam pujaan (Khamim & Subakir, 2018: 177).

لَا حُسْنَ فِي الْمَنْزِلِ إِلَّا أَنَّهُ مُظْلِمٌ ضَيِّقُ الْحُجْرَاتِ

Tiada keindahan dalam rumah, hanya saja gelap dan sempit kamarnya
Diperhatikan pada contoh diatas kita menemukan pembicara mencela sebuah rumah dengan ungkapan (لا حسن في المنزل) tiada keindahan rumah itu, setelah digunakan huruf istisna yang mengisyaratkan akan datang pujian setelah istisna'. Namun yang terjadi sebaliknya, pembicara justru memberikan sifat celaan untuk yang kedua kalinya, yaitu dengan ungkapan مظلم ضيق الحجرات gelap dan kamarnya sempit. Pemberian celaan yang kedua itu sebenarnya dimaksudkan sebagai penguat terhadap celaan yang pertama.

لَا عِزَّةَ لَهُمْ بَيْنَ الْعَشَائِرِ غَيْرَ أَنَّ جَارَهُمْ ذَلِيلٌ

``Tidak ada kemuliaan bagi mereka dalam pergaulan, hanya saja tetangga-tetangga mereka hina``.

Pada contoh diatas al-Mutakalim memberi sifat celaan kepada suatu kaum dengan cara meniadakan sifat mulia bagi mereka, ungkapan yang digunakan adalah لا عزة لهم tiada kemuliaan bagi mereka, setelah itu digunakan huruf istisna' yang mengisyaratkan akan datang pujian bagi mereka, namun yang terjadi sebaliknya, pembicara mendatangkan celaan yang lain dengan meniadakan sifat baik bagi tetangganya, ungkapan yang digunakan adalah أن جارهم ذليل tetangga mereka orang-orang hina. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa peniadaan sifat baik pada kalimat yang kedua memperkuat peniadaan sifat baik pada kalimat pertama.

Contoh dalam Al-Qur'an dalam QS. Al-Qiyamah ayat 31-32

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى
وَلَكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى

“Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau menjalankan shalat. Tetapi dia justru mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)”

Dalam konteks Ta'kid adz-Dzam bima yusybihi al-Madh, kedua ayat ini menyampaikan kritik yang tajam terhadap orang yang menolak kebenaran dan tidak melaksanakan ibadah. Berikut adalah analisis lebih mendalam:

a. Kritik Terhadap Ketidakpedulian:

- o Ayat pertama menunjukkan bahwa orang ini tidak mau membenarkan kebenaran yang datang kepadanya, sekaligus mengabaikan kewajiban salat. Ini mencerminkan sifat sombong dan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai spiritual.

b. Menegaskan Kecenderungan Negatif:

- o Di ayat kedua, ada penegasan bahwa orang ini tidak hanya menolak tetapi juga mendustakan kebenaran dan berpaling. Ini menunjukkan bahwa tindakan menolak bukan hanya pasif, tetapi juga aktif dalam mendustakan dan menghindar dari tanggung jawab.

c. Pujian yang Tersirat:

- o Meskipun ayat ini bersifat kritis, terdapat nuansa bahwa seharusnya seseorang tidak hanya membenarkan kebenaran tetapi juga melaksanakan kewajiban agama dengan sepenuh hati. Dengan kata lain, terdapat harapan bahwa manusia bisa lebih baik dengan mendengarkan dan mengikuti kebenaran.

Melalui Ta'kid adz-Dzam bima yusybihu al-Madh, ayat ini menekankan betapa seriusnya dampak dari menolak kebenaran dan mengabaikan kewajiban ibadah. Ini berfungsi sebagai peringatan agar kita selalu terbuka terhadap kebenaran dan konsisten dalam menjalankan ibadah sebagai tanda keimanan.

لَا فَضْلَ لِلْقَوْمِ إِلَّا أَنَّهُمْ لَا يَعْرِفُونَ لِلْجَارِ حَقَّهُ

“Tiada keutamaan bagi suatu kaum, namun mereka tidak mengetahui hak-hak tetangga”.

Pada contoh diatas Al-mutakallim mencela suatu kaum dengan cara meniadakan sifat “ Keutamaan” bagi mereka, ungkapan yang digunakan adalah لَا فَضْلَ لِلْقَوْمِ (tiada keutamaan bagi kaum tersebut), setelah itu digunakan huruf istisna' yang mengisyaratkan akan datang pujian bagi mereka, namun yang terjadi sebaliknya, pembicara mendatangkan celaan yang lain, yaitu bahwa kaum itu juga tidak mengetahui hak-hak tetangganya. Ungkapan yang digunakan adalah لَا يَعْرِفُونَ لِلْجَارِ (mereka tidak mengetahui hak-hak tetangganya).

- 2) Menetapkan sifat celaan atas sesuatu, lalu mendatangkan huruf istisna', diikuti sifat celaan yang lain

Menetapkan sifat celaan lalu di ikuti dengan istisna' yang mengandung celaan lagi, contohnya :

فُلَانٌ فَاسِقٌ إِلَّا أَنَّهُ جَاهِلٌ

Si Fulan itu orang fasik, kecuali dia itu bodoh

Contoh lain Ta'kid adz-Dzam bima Yusybihu al-Madh

هُوَ بَذِيءُ اللِّسَانِ غَيْرَ أَنَّ صَدْرَهُ مَجْمَعُ الْأَضْغَانِ

Ia adalah orang yang kotor lidahnya, hanya saja dadanya merupakan tempat berkumpulnya kedengkian.

Pada contoh diatas pembicara memberikan sifat yang jelek kepada seseorang, ungkapan yang digunakan adalah *بذئ اللسان* ia orang yang kotor ucapannya, setelah didatangkan huruf istisna' yang memberi kesan akan datang sifat yang terpuji setelahnya, namun kenyataannya lain, pembicara mendatangkan sifat yang jelek lagi kepada orang itu, ungkapan yang digunakan adalah *صدره مجمع الاضغان* dadanya penuh dengan kedengkian. Sifat jelek yang kedua ini tentu akan memperkuat sifat jelek yang pertama.

4. KESIMPULAN

Ta'kid al-mâdhi bi ma yusbih al-dzamm, yaitu menguatkan pujian terhadap seseorang dengan sesuatu yang menyerupai celaan. *Badî* ini ada dua macam, yaitu: Mengecualikan pujaan dari celaan yang telah dinafikan dan Menetapkan sifat pujian bagi sesuatu, setelah itu mendatangkan huruf istisna, diikuti sifat pujian yang lain. Ta'kid al-dzamm bi ma yusybih al-madh, yaitu menguatkan celaan dengan sesuatu yang menyerupai pujaan. *Badî* ini terbagi menjadi dua, yaitu: Mengecualikan sifat celaan dari sifat pujian yang dinafikan dan Menetapkan sifat celaan atas sesuatu, lalu mendatangkan huruf istisna', diikuti sifat celaan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., & Ali, S. (2021). *Teori dan metode Balaghah dalam studi sastra Arab*. Surabaya: Al-Ikhlâs Press.
- Abu Abbas Abdullah ibnu Mu'taz. (2014). *Kitab al-Badik*. Beirut-Lebanon: Unisku.
- Ahmad, M. S. (2022). *Pengantar ilmu Balaghah: Teori dan praktek dalam pembelajaran bahasa Arab*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Buhairi, U. (2006). *Taisir al-Balaghah, Ilmu al-Badi'*. Kulliyah al-Adab, Jamiah Thontho.
- Al-Jarim, A. (2014). *Al-Balaaghatul Waadhiyah* (Terjemahan). Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hajrah, K., Sunarti, A., & Tasybih, H. (2023). Tasybih dalam ilmu al-Balaghah. *Journal of Arabic Studies*, 2(2), 2828–562.
- Hasan, S. (2017). *Al-Qawa'id al-Balaghiyyah fi al-lughah al-Arabiyyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, H. (2001). *Al-Balaghah li al-Jami' wa asy-syawahid min kalam al-Badi'*. Karya Toha Putra.

- Khamim, & Subakir, A. (2018). *Ilmu Balaghah dilengkapi dengan contoh-contoh ayat, hadits Nabi dan syair Arab*. In *Studi Islam dan Sosial*. http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu%20balaghah_2018_new.pdf
- Rauhillah, S. (2019). Analisis materi ilmu Badi' dalam kitab al-Balaghah al-Wadhihah. *Kreatifitas dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia*, 472.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam manuskrip “Syarah Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>
- Ulum, F., Susiawati, & Bachtiar, F. (2021). The development of teaching material of competency-based Ilmu Badi' in the study program of Arabic Language Education, FBS UNM. *UNM Online Journal Systems*, 858. <file:///C:/Users/Hype%20GLK/Downloads/25214-62104-1-SM.pdf>